

**KRITIK DAKWAH KEAGAMAAN SUGIK NUR DI
MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF KRITIK
IDEOLOGI JURGEN HABERMAS**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Muhammad Farhan Syahputra

E21215071

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Farhan Syahputra

NIM : E21215071

Program Studi : Aqidah Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Juni 2022
Saya menyatakan,



Muhammad Farhan Syahputra
NIM: E21215071

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Kritik Dakwah Keagamaan Sugik Nur Di Media Sosial Dalam Perspektif Ideologi Jurgen Habermas” yang ditulis oleh Muhammad Farhan Syahputra telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 2 Juni 2022

Pembimbing,



Drs. Loekisno Choiril Warsito, M. Ag

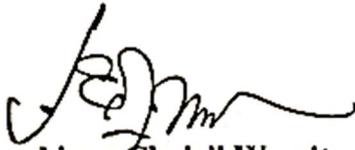
NIP. 196303271993031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “ Kritik Dakwah Keagamaan Sugik Nur Di Media Sosial Dalam Perspektif : Kritik Ideologi Jurgen Habermas” ini telah di uji di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Juni 2022

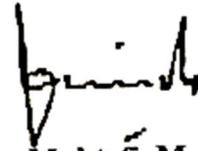
Tim Penguji Skripsi:

Penguji I



Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag.
NIP. 196303271993031004

Penguji II



Dr. Muktafi, M.Ag.
NIP. 196008131994031003

Penguji III



Muchammad Helmi Umam, M.Hum
NIP. 197905042009011010

Penguji IV



Svaifulloh Yazid, MA.
NIP. 197910202015031001

Surabaya, 15 Juli 2022

Dekan.



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Farhan Syahputra
NIM : E21215071
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : majalahbobo97@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KRITIK DAKWAH KEAGAMAAN SUGIK NUR DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF
KRITIK IDEOLOGI JURGEN HABERMAS

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2022
Penulis

M. Farhan Syahputra

ABSTRAK

Media sosial dapat menciptakan opini-opini masyarakat, termasuk memberikan informasi atau ceramah keagamaan yang berkonten negatif untuk menggiring opini pengguna media sosial dalam mencapai keinginan terhadap penilaian sebuah kelompok atau perorangan. Media sosial merupakan salah satu teknologi modern yang secara langsung dan tidak langsung memiliki kendali penuh atas ruang publik itu sendiri. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui kritik keagamaan Sugik Nur di media sosial; 2) Untuk mengetahui kritik keagamaan Sugik Nur di media sosial perspektif kritik ideologi Jurgen Habermas. Penelitian ini menggunakan riset kualitatif sebagai pendekatan risetnya dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Dalam rangka pengumpulan data, penelitian menggunakan studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini ialah: 1) Sugik Nur dalam menyampaikan ceramahnya tidak jarang melenceng dari nilai-nilai dan substansi dakwah yang diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Dari lisannya tidak segan mengeluarkan kata-kata kotor, kasar, tidak tahu sopan santusantun, bahkan sangat mudah mengkafirkan orang lain. Dari data-data di atas juga terlihat bahwa Sugik Nur merupakan tipikal pendakwah yang temperamental, tidak bisa menjaga dan mengendalikan bicaranya, serta tidak segan menistakan kitab suci hanya untuk mengundak perhatian publik; 2) Berdasarkan perspektif kritik ideologi Jurgen Habermas dalam menelaah konten ceramah Sugik Nur Raharja, diketahui bahwa Sugik Nur dalam beberapa konten ceramahnya tidak lepas dari kepentingan-kepentingan ideologis, di mana kepentingan-kepentingan ini bermuara pada dominasi dan hegemoni publik terhadap dirinya, serta penolakan terhadap selain dirinya.

Kata Kunci: Sugik Nur Raharja, media sosial, kritik ideologi, Jurgen Habermas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II MEDIA DAKWAH DAN KRITIK IDEOLOGI JURGEN HABERMAS	11
A. Media Sosial.....	12
B. Dakwah	15
C. Kritik Ideologi Jurgen Habermas	26
BAB III KRITIK KEAGAMAAN SUGIK NUR DI MEDIA SOSIAL	35
A. Latar Belakang Kehidupan Sugik Nur Raharja	35
B. Media dan Gaya Ceramah Sugik Nur	40
C. Kritik Keagamaan Sugik Nur Raharja	42
BAB IV ANALISIS TERHADAP KRITIK KEAGAMAAN SUGIK NUR MELALUI PENDEKATAN KRITIK IDEOLOGI JURGEN HABERMAS ..	47
A. Konten Ceramah Keagamaan Sugik Nur di Media Sosial	47
B. Kritik Keagamaan Sugik Nur Raharja Perspektif Jurgen Habermas	56
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah jenis makhluk yang luar biasa dari bekal yang ada padanya. Dengan akal manusia secara terus-menerus menjalani kehidupan secara dinamis, terutama perkembangan mental atau psikis. Akal menunjukkan perubahan positif (perkembangan cara berpikir) seiring pertumbuhan usia manusia. Kapasitas berpikir akan semakin kompleks ketika manusia hidup dan tumbuh dikehidupannya. Seorang balita berpikir tentang sebuah pohon, tentu tidak sama dengan seorang dewasa yang berpikir tentang sebuah pohon. Inilah potensi akal manusia yang secara kontinu berpikir terus-menerus mencari kebenaran. Kebenaran yang bisa mereka terima secara logis dan empiris atau kebenaran ilmiah. Hasrat ingin tahu manusia itu, memungkinkan manusia untuk mempergunakan indera dan kemampuan berpikirnya bagi kepentingan untuk mengenal dan memahami segala sesuatu yang “ada” dan “yang mungkin ada” dilingkungan sekitarnya.

Dengan adanya kedua hal tersebut manusia akan menghasilkan pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman-pengalaman khusus yang dialami oleh banyak manusia sebagai pengalaman yang sama menjadi pengalaman yang bersifat umum dan akan berlaku umum pula. Pengalaman umum tersebut tidak hanya bersifat individual. Untuk memahami, mengolah, dan menghayati dunia beserta isinya, manusia menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah filsafat, ilmu pengetahuan, seni, dan agama. Pengetahuan yang memuaskan, pada gilirannya akan menjadi pengalaman yang benar, yang kemudian disebut dengan istilah kebenaran.

Dalam memahami agama perlu adanya bimbingan oleh seorang guru untuk membimbing manusia belajar agama dengan benar. Jika

komunikasi pembelajaran yang benar maka murid yang diajar juga mengikuti pemahaman agama dengan benar pula. Semua orang dapat berkomunikasi, minimal secara nonverbal. Namun tak semua komunikasi manusia bernilai logis, meski di motori oleh rasio. Contohnya dapat dijumpai pada anak-anak hingga orang dewasa.¹

Semua kegiatan dalam komunikasi harus dilakukan hati-hati, kesimpulan yang keliru pada pembicara dapat menimbulkan pernyataan yang keliru. Kesimpulan yang keliru pada pendengar dapat menimbulkan kesalahpahaman. Pernyataan keliru dan kesalahpahaman adalah hal-hal yang diupayakan untuk dihindari oleh ilmu komunikasi. Sebagai contoh adalah masalah ceramah keagamaan Sugik Nur dalam yang dimana isi ceramah keagamaannya terdapat sentimen agama. Ini yang menjadikan penulis sebagai objek penelitian dengan menggunakan studi kritik Habermas dengan didukung kaidah-kaidah epistemologi pengetahuan dan ilmu komunikasi yang baik.

Dalam ceramah keagamaan perlu adanya komunikasi yang baik dan benar terhadap jamaahnya dan juga perlu juga adanya penyampaian ceramah agama dengan logis. Mengenai penelitian ini difokuskan kepada kritik terhadap masyarakat modern. Logis tidaknya atau benar tidaknya tergantung kepada jamaah yang menerima ucapannya. Karena semua jamaah yang terlibat dalam ceramah Sugik Nur juga memiliki latar belakang masing-masing. Semua pemikiran dan pengetahuan setiap individu berbeda-beda sehingga menghasilkan pesan yang berbeda-beda pula. Ada definisi menyatakan bahwa penerima pesan (komunikasi) mungkin diri sendiri atau orang lain dalam skala luas atau sempit. Dengan begitu, komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi organisasi, komunikasi politik, dan komunikasi publik tercakup didalamnya. Yang pertama adalah komunikasi manusia dengan dirinya sendiri. Yang kedua,

¹ Zainul Ma'arif, *Logika Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 1.

ketiga, keempat, dan kelima adalah komunikasi manusia dengan orang lain dengan skala yang berbeda.

Komunikasi yang baik juga perlu adanya ruang (media sosial) sebagai sarana pendukung untuk penyampaian semua aspirasi yang akan dikemukakan. Dari kajian diatas memandang bahwa perlunya penghalang antara media sosial dan ruang privat yang belum terdapat pemisahan yang jelas. Media sosial memiliki peran yang cukup berarti dalam berbagi informasi. Media sosial merupakan dimana setiap orang bisa mengakses informasi dan terhubung komunikasi dengan orang lain. Pengguna media sosial dapat menyatakan opini-opini, kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara bebas tanpa adanya batasan. Media sosial menjadi wadah utama semua masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya terhadap negara atau kepentingan tertentu.²

Terkait dengan era sekarang media sosial dapat diakses oleh semua kalangan, media sosial juga dapat menciptakan opini-opini masyarakat yang terlebih lagi banyak juga memberikan informasi atau ceramah keagamaan yang berkonten negatif untuk menggiring opini pengguna media sosial dalam mencapai keinginan terhadap penilaian sebuah kelompok atau perorangan. Media sosial merupakan salah satu teknologi modern yang secara langsung dan tidak langsung memiliki kendali penuh atas ruang publik itu sendiri.³ Bisa saja seseorang menyatakan bahwa ia melakukan sesuatu demi *social interest*-nya, namun juga merealisasikan *self interest*.⁴

Fenomena inilah yang menarik bagi penulis untuk mengkaji secara mendalam dari permasalahan diatas. Dapat disimpulkan bahwa salah seorang penceramah agama senagaja membuat video di internet

² Yadi Supriadi, "Relasi Ruang Publik Dan Pers Menurut Habermas" *Jurnal Unpad*, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2017), 15.

³ Azman, "Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi", *Jurnal Peurawi*, Vol 1, No 1, (Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 8.

⁴ Helena Ollie, *Opini Publik* (Jakarta: PT Indeks, 2007), 2.

sebagai bentuk penilaian terhadap organisasi tertentu dan tidak didukung dengan data-data yang valid, sehingga sempat viral di berbagai media online sehingga menjadi keresahan beberapa golongan masyarakat dan akademisi. Dalam kasus ini penulis menggunakan pisau “Teori Kritis” Jurgen Habermas. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan secara deskriptif agar mendapat gambaran atau analisis tentang permasalahan tersebut sebagaimana adanya. Peneliti menggunakan kajian pustaka dengan data- data yang di yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan penelitian yang aktual, dengan menggunakan sumber data berupa: buku, jurnal, skripsi, dan media pendukung lainnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya melalui skripsi dengan judul “Kritik Dakwah Keagamaan Sugik Nur Di Media Sosial Dalam Perspektif Kritik Ideologi Jurgen Habermas”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya dakwah keagamaan Sugik Nur di media sosial?
2. Bagaimana kritik dakwah keagamaan Sugik Nur di media sosial dalam perspektif kritik ideologi Jurgen Habermas?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dari pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan diterapkan adalah berikut:

1. Untuk mengetahui gaya dakwah keagamaan Sugik Nur di media sosial.
2. Untuk mengetahui kritik dakwah keagamaan Sugik Nur di media sosial perspektif kritik ideologi Jurgen Habermas.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian dan pembahasan terhadap masalah diatas, disamping memiliki tujuan, di lain sisi juga memiliki kegunaan. Kegunaan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya lingkungan akademisi yang menggunakan media sosial untuk menambah pengetahuan dan informasi bahwa dalam menggunakan media perlu adanya etika bermedia sosial yang baik dan dalam memiliki kontrol terhadap banyaknya konten-konten negatif di media sosial.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran dan wawasan agar lebih berhati-hati dalam menggunakan sosial media sosial karena banyaknya pengaruh negatif yang berdampak buruk terhadap moral.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian akan merujuk pada penelitian terdahulu, peneliti akan mengambil acuan dari penelitian terdahulu yang pembahasannya didalamnya berhubungan dengan tema yang sama. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang sedikit bersangkutan dengan tema yang diangkat oleh peneliti yaitu:

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan
1.	Arif Setiawan	Konsep Ruang Publik Menur	Skripsi, Uin Suka Yogyakarta, (Fakultas	Dalam skripsi ini berisikan tentang, dewasa ini wilayah kehidupan sebagai

		ut J urgen Habermas	Ushuluddin dan Pemikiran Islam) 2015.	tempat warga berkumpul mulai terancam oleh ekspansi pasar dan ekspansi politis, tempat dimana semua pemikiran dipertukarkan menjadi panggung- panggung politis. Lebih parahnya ilmu pengetahuan tunduk pada rasionalitasnya sendiri dengan klaim bahwa ilmu adalah bebas nilai.
2.	Y.Surmaya nto	Ruang Publik Jurgen Habermas da n Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia	Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta (Fakultas Pengetahua n Budaya) 2008.	Dalam tesis ini berisikan objek dan tujuan ilmu-ilmu empiris dalam mencari sebab- sebab yang bekerja didalam satu bidang, khususnya kegiatan pengetahu an dan kehendak.
3.	Bhanu Viktorahadi	Kritik Jurgen Habermas	Jurnal Theologia,	Dalam jurnal ini berisi tentang

		Terhadap Peran Dan Fungsi Agama Dalam Masyarakat Modern	Vol.28 No.2 2017 Universitas Katolik Parahyangan Bandung	pemahaman peran dan fungsi agama yang keliru dan membutuhkan paradigma yang baru dengan analisis teori kritik agama dan teori praksis komunikatif Habermas sebagai kritik evaluatif, reflektif, dan korektif.
4.	Irfaan Santosa	Jürgen Habermas: Problematika Dialektika Ilmu Sosial	Jurnal Komunika, Vol. 3 No.1 2009 STAIN Purwokerto	Jurnal ini bersikapan tentang peran teori kritis dalam membukaa kedok ideologi pengetahuan mengingat tatanan dunia dan pengetahuan senantiasa dan terus didasarkan atas suatu kepentingan. Dalam hal ini komunikasi Habermas sebagai paradigma yang menekankan dialog dalam memakai

				konsensus untuk mencari kebenaran.
5.	Tafri Bahrur Risqi Sirojuddin	Studi Kritis Narasi Kebencian Muslim Cyber Army Di Media Army	Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat) 2018.	Penelitian berisi tentang munculnya kelompok penyebar <i>hoax</i> dan ujaran kebencian yang bersifat provokatif di media sosial dengan mengungkap norma di Muslim Cyber Army yang hanya sebagai formalisasi saja, dan konsensus yang dicapai adalah konsesnsus simbolik.

Berkenaan dengan beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas, fokus penelitian Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menjadi perbedaan adalah dari segi permasalahannya, Dalam penelitian) ini, yang akan diteliti adalah studi kritis terhadap kritik keagamaan Sugik Nur dalam berdakwah dengan analisis teori kritik ideologi yang digagas Jurgen Habermas.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian metode untuk melengkapi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana didalamnya terdapat suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada didalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari

latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Maka penulis mengambil serangkaian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pemngumpulan data Pustaka.⁵ Penelitian ini menjadikan semua bahan berupa buku, artikel, jurnal, skripsi dan media informasi online lainnya sebagai sumber pokok dalam penelitian dan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek kajian untuk dijadikan referensi dan sumber data dalam penelitian.

2. Sumber Data

Untuk melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa cara dalam pengumpulan sumber data tersebut

a. Sumber Primer

Adalah sumber yang diperoleh secara langsung dan merupakan bahan orisinal yang menjadi dasar bagi peneliti dan merupakan penyajian formal pertama dari penelitian.⁶

Sumber data yang digunakan dengan mengambil sumber website yang memiliki beberapa video tentang ceramah keagamaan Sugik Nur di media sosial sebagian kajian atas penelitian ini dan artikel dengan tema yang hampir sama yang tersebar di media sosial.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pendukung dari sumber data primer, sumber lainnya yang digunakan

⁵ Irfan Hilmy, *Dakwah Bil Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 9-10.

⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 87.

adalah buku, jurnal, artikel, konten youtube, maupun skripsi-skripsi yang relevan dengan judul ini yang berkaitan teori kritik Jurgen Habermas.

3. Metode pengolahan data

Setelah data-data pokok dan pendukung telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang telah terkumpul lalu menggunakan metode deskriptif. Metode tersebut merupakan usaha pemecahan masalah dengan menyelidiki sebuah subjek atau objek khususnya tentang kritik komunikatif terhadap ceramah keagamaan Sugik Nur dalam dakwah di media sosial dengan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Metode pengolahan data sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh dengan memilih dan menyeleksi data tersebut dari berbagai segi yang meliputi kesesuaian, keselarasan satu dengan yang lainnya, keaslian, kejelasan, serta relevansinya dengan permasalahan.⁷
- b. *Organizing*, yaitu mengatur dan Menyusun data sumber dokumentasi sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah, serta mengelompokkan data yang diperoleh
- c. *Analyzing*, yaitu dengan memberikan analisis lanjutan dari hasil *editing* dan *organizing* data yang telah diperoleh dari sumber-sumber penelitian, dengan menggunakan teori dan dalil-dalil lainnya, sehingga diperoleh kesimpulan membentuk suatu laporan penelitian yang metodis dan sistematis dari pembahasan yang telah diteliti.

⁷ Chalid Nurboko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara 1997, 153.

G. Sistematika Pembahasan

Syarat sebuah karya ilmiah adalah sistematika pembahasan. Gunanya adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami setiap bab yang telah disajikan. Setiap bab memiliki pokok pembahasan masing-masing. Oleh karena itu sistematika penulisan karya ilmiah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan ulasan kajian teori, yang meliputi: biografi Jurgen Habermas, karya-karyanya, dan teori kritisnya.

Bab ketiga, merupakan menguraikan dan menjabarkan informasi tentang ceramah Sugik Nur di media sosial, dengan melihat fakta-fakta, data dan komentar yang tersebar media sosial ataupun lainnya.

Bab keempat, merupakan analisis terhadap kritik ceramah keagamaan Sugik Nur di media sosial dengan menggunakan teori kritis yang di gagas Jurgen Habermas.

Bab kelima, merupakan penutup, dimana bab-bab sebelumnya ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran untuk kemungkinan *research*, Adapun bagian akhir adalah lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini yang meliputi, saran dan daftar pustaka

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

MEDIA DAKWAH DAN KRITIK IDEOLOGI JURGEN

HABERMAS

A. Media Sosial

1. Definisi Media Sosial

Media sosial merupakan media di internet yang meniscayakan seseorang saling berepresentasi, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, maupun berkomunikasi dengan orang lain, sehingga menciptakan ikatan sosial secara virtual.⁸ Media sosial juga bisa dipahami sebagai media komunikasi nerbentuk obrolan chat yang berguna sebagai sarana interaksi, komunikasi, kolaborasi, berbagi, serta membentuk ikatan sosial secara virtual.

Media sosial mempunyai karakteristik umum, seperti keberlangsungan percakapan atau komunikasi antar user. Media sosial cukup berpengaruh bagi kehidupan kontemporer lantaran di dalamnya disediakan bentuk-bentuk komunikasi dengan cara baru.

Sebelum kemunculannya, bahkan jauh sebelum menjadi populer, beberapa orang rata-rata berkomunikasi melalui via SMA atau telepon menggunakan handphone tradisional. Kemudian, semenjak dunia mulai mengenal media sosial, rata-rata orang beralih komunikasi menggunakan via obrolan yang disebut sebagai chat. Chat sendiri bisa

⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosio-Teknologi*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 11.

dipahami sebagai berkirim pesan melalui aplikasi yang disediakan oleh media sosial.

Terhitung pada tahun 2009 sampai sekarang, media sosial, seperti facebook, path, instagram, twitter dan lain-lain telah banyak diminati oleh masyarakat dunia. Hal ini dipertegas dengan adanya data dari sebuah perusahaan riset dan pemasaran berasal dari Singapura yang memperlihatkan pengguna internet aktif di Indonesia tercatat pada dekade Januari 2014. Pada tahun ini tercatat sekitar 72,7 juta orang telah menjadi pengguna aktif internet. Berdasarkan data ini juga diperlihatkan sekitar 98% pengguna internet mempunyai akun media sosial. Dalam kurun waktu satu bulan terakhir, para user secara aktif menggunakan akun media sosial dengan presentase 79%. Adapun media sosial yang cukup diminati pengguna internet di Indonesia ialah facebook, dengan presentase sekitar 93%.⁹

2. Karakteristik Media Sosial

Media sosial mempunyai karakteristik khusus yang nyaris tidak ditemukan pada media-media cyber lain. Karakteristik ini meniscayakan suatu batasan perbedaan berupa ciri khusus tertentu yang hanya terdapat padanya. Beberapa karakteristik media sosial ialah:¹⁰

⁹ *Ibid.*, 9.

¹⁰ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosio-Teknologi*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 15.

a. Network (Jaringan)

Karakteristik media sosial pertama ialah *social network* atau jaringan sosial. Media sosial terbentuk melalui struktur sosial dalam jaringan internet. Jaringan ini memungkinkan para user terkoneksi satu dengan yang lain. Jaringan ini dimediasi oleh perangkat teknologi mutakhir, seperti komputer, laptop, gadget, smartphone, dan lain-lain. Pembentukan jaringan antara user satu dengan yang lain pada akhirnya membentuk komunitas, diantaranya seperti facebook, twitter, instagram, whatsapp, dan lain-lain.

b. Information (Informasi)

Informasi yang terdapat dalam media sosial menjadi komoditas sekaligus barang konsumsi antar pengguna. Komoditas ini merupakan komoditas yang diolah, lalu didistribusikan kepada antar user. Kegiatan konsumsi terhadap informasi ini pada akhirnya membentuk jaringan antar user, sehingga secara beekala menciptakan suatu institusi masyarakat berjejaring.

c. Archive (Arsip)

Arsip merupakan suatu karakter yang menengarai bahwa suatu informasi sudah disimpan, serta bisa diakses kapanpun, di manapun serta menggunakan perangkat apapun oleh user media sosial. Apapun bentuk dan model informasi yang dimuat dalam

media sosial tidak serta merta menghilang dari waktu ke waktu, kecuali user tersebut menghapusnya.

d. Interaction (Interaksi)

Pembentukan jaringan antar user merupakan karakteristik paling dasar dan spesifik dari pada karakteristik media sosial. Melalui jaringan ini, user tidak sekadar memperluas relasi pertemanan atau follower di internet semata, namun juga terbangun berdasarkan interaksi antar user tersebut.

3. Macam-Macam Media Sosial

Media sosial merupakan teknologi informasi berbasis internet sebagai alat komunikasi maupun media promosi dalam berbisnis. Media massa terbagi dalam beberapa varian kelompok, di antaranya seperti diungkapkan oleh Rulli Nasrullah ialah whatsapp, blog, microblogging, facebook, twittee, instagram, line, youtube, BBM, tik tok, dan lain-lain.

B. Dakwah

1. Definisi Dakwah

Secara etimologi, derivasi kata dakwa berasal dari Bahasa Arab, -دع- دعاء yang berarti menyeru, memanggil, dan mengajak. Dengan demikian, dakwah Islam secara sederhana bisa dipahami sebagai seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam.¹¹

¹¹ Nurul Badrut Tamam, *Dakwah Kolaboratif Tamozi Taher*, (Jakarta: Grafindo, 2005), 52.

Ditinjau berdasarkan aspek terminologis ialah serangkaian tindakan dengan tujuan mengajak atau menyeru orang lain bertingkah laku sesuai ketentuan syari'at Islam. Pada ranah esensialnya, dakwah tidak sebatas menyeru atau mengajak manusia, melainkan juga usaha untuk mengubah orang lain mengimplementasikan ajaran-ajaran serta nilai-nilai keislaman.¹²

Oleh karena itulah, secara konseptual, dakwah Islam memuat perangkat konsep transformasi individu dan sosial. Adapun yang dimaksud transformasi di sini ialah transformasi menuju perilaku yang mencitrakan kebaikan-kebaikan.¹³

2. Macam-Macam Metode Dakwah

Metode dipahami sebagai sebagai sesuatu yang dipakai sebagai pengungkap cara paling tepat dan tercepat untuk melakukan sesuatu. Adapun implikasinya dengan dakwah berarti cara paling tepat dan tercepat untuk melaksanakan dakwah Islam.¹⁴ Kendati demikian, bukan berarti semua metode cocok dipakai setiap objek yang akan didakwahi. Seperti halnya kasus berdakwah kepada kaum pelajar, metode ataupun penyampaiannya tentu tidak sama dengan kaum petani pedesaan. Hal berikut ini cukup memberikan indikasi, bahwa beberapa prinsip metode

¹² Irfan Hilmy, *Dakwah Bil Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 9-10.

¹³ Ibid., 9-10.

¹⁴ Awwaluddin Prima, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin*, (Bandung: Tosda Karya, 2005), 56.

dakwah sangat bervariasi. Di mana instrumentalisasi dari pada beberapa variasi tersebut dipengaruhi oleh kondisi dan situasi komunikasi.¹⁵

Di antara pelbagai macam variasi metode dakwah, secara lebih lengkap akan dijelaskan pada poin di bawah berikut:

a. Varian Metode Dakwah Bilisan

Metode dakwah bilisan berarti metode dakwah yang menggunakan media lisan sebagai cara atau jalan menyampaikan dakwahnya. Dalam mengimplementasikan metode dakwah bilisan, seorang dai diberi beberapa pilihan untuk menggunakan varian metode bilisan. Di antara varian-varian dakwah bilisan tersebut ialah:¹⁶

1) Qaul Ma'ruf

Qaul ma'ruf berarti berbicara menggunakan dialek sehari-hari yang diselingi dengan penyusupan nilai-nilai ataupun ajaran-ajaran Islam.

2) Mudzakarrah

Mudzakarrah berarti memperingatkan seseorang manakala ia berbuat atau terjermus ke dalam kesalahan.

¹⁵ Ahmad Muhaimin, *Prinsip-Prinsip Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1994), 79-80.

¹⁶ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 58.

3) **Nashihah al-Din**

Nashihah al-din berarti memberikah nasihat terhadap orang yang terlanjur mendapatkan masalah kehidupan agar bisa mengimplementasikan agamanya secara baik.

4) **Majlis Ta'lim**

Seseorang yang berdakwah memakai metode majlis ta'lim bisa menggunakan pendekatan dengan menampilkan sejumlah literatur, yang kemudian dilanjutkan dengan dialog dan tanya jawab.

5) **Mujadalah**

Mujadalah berarti berdebat menggunakan argumentasi beserta alasan rasional, yang kemudian diakhiri dengan konsensus bersama dalam penarikan kesimpulan.

b. Varian Metode Dakwah Bi al-Tadwin

Dakwah bi al-tadwin ialah suatu metode dakwah yang dilaksanakan menggunakan media tulisan atau tulis menulis. Pendekatan metode ini, isi materi dakwahnya diutarakan menggunakan tulisan. Alih-alih, para da'i terlebih dahulu menuliskan penjelasan terkait seruan yang akan ia sampaikan. Seruan tersebut bisa ditulis dan dikirim ke berbagai media populer yang sering dikonsumsi oleh banyak orang, seperti menulis dalam buku-buku, media sosial, blog, web, dan sejenisnya.

c. **Varian Metode Dakwah Bi al-Yadd**

Metode dakwah bi al-yadd berarti metode dakwah yang dilaksanakan memakai pendekatan kekuasaan. Di antara hal-hal yang berimplikasi dengan dakwah ini tidak terlepas dari aktifitas-aktifitas perpolitikan. Dakwah melalui kekuasaan paling tidak bisa diimplementasikan dengan tiga pendekatan, yaitu individu dengan wibawa atau karisma yang dimilikinya, hukum atau peraturan yang termanifestasikan dalam konstitusi, serta gerakan bersama dalam aksi massa.

d. **Varian Metode Dakwah Bi al-Haal**

Varian metode dakwah bi al-hal berarti metode dakwah yang berorientasi pada kerja nyata. Dakwah bi al-haal sering dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Salah satu contohnya ialah saat pertama tiba di Madinah, tindakan pertama yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad ialah mendirikan masjid Quba, serta mempersaudarakan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin. Kedua hal ini merupakan dakwah bi al-hal yang pernah dipraktikkan oleh Nabi.¹⁷

Dakwah bi al-haal ialah metode dakwah yang berorientasi terhadap perilaku atau tindakan seseorang dalam merespon realitas yang kurang baik menjadi lebih baik. Suatu permisalan dari varian metode dakwah ini ialah mendistribusikan bantuan terhadap fakir-

¹⁷ Samsul Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 11.

miskin, anak yatim, serta beberapa yang tergolong kategori mustadl'afin atau didzolimi.

Dalam mengimplementasikan dakwah bi al-haal, seperti diterangkan oleh Husein al-Segaf, ada lima prinsip utama yang termuat di dalamnya. Di antaranya ialah:

- 1) Dakwah bi al-haal perlu mengkorelasikan ajaran Islam dengan kondisi budaya, masyarakat tertentu, serta problematika ataupun dinamika yang ada.
- 2) Dakwah bi al-haal berorientasi pada problem solving terkait persoalan yang tengah dihadapi ummat dalam wilayah tertentu.
- 3) Dakwah bi al-haal harus mampu memotivasi serta mengorganisir masyarakat dalam pemecahan masalah dalam suatu masyarakat tertentu. Semisal dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sebagainya.
- 4) Dakwah bi al-haal harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka bisa membangun dirinya, sekaligus bisa menyalurkan manfaat terhadap masyarakat sekitar.
- 5) Dakwah bi al-haal mampu memobilisasi gairah kerja keras, serta kebersamaan masyarakat dalam rangka mengoptimalkan kolaborasi harmonis dan produktif, utamanya untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing.¹⁸

¹⁸ Muhammad Natsir Husein, *Fiqh al-Da'wah*, (Jakarta: Ramadhan, 1991), 51.

e. **Varian Metode Dakwah Bi Uswah Hasanah**

Terminologi uswah berarti keteladanan seseorang yang diikuti oleh orang lain. Baik itu keteladanan perihal kebaikan, ataupun keburukan. Sementara itu, term hasanah merujuk pada suatu maksud tiap-tiap sesuatu yang memanasikan nilai-nilai kebaikan. Term hasanah juga bisa diartikan sebagai tindakan ataupun hal ihwal yang berkoherensi dengan hati nurani. Dengan demikian, uswah hasanah, secara sederhana diartikan sebagai keteladanan yang baik. Bisa juga disebut sebagai perilaku-perilaku yang baik yang berkoherensi dengan hati nurani, yang kemudian diikuti oleh orang lain.¹⁹

Tiap-tiap da'i dalam hubungannya dengan instrumentalisasi metode dakwah ini merupakan keteladanan. Dengan arti lebih luas, da'i diharapkan bisa memberikan keteladanan yang baik secara langsung ataupun tidak terhadap mad'u, sekiranya mad'u di sini meneladani tingkah laku dari da'i.

3. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan serangkaian aktifitas atau kegiatan yang bersinambungan agar menuju jalan kebaikan. Beberapa ahli mengemukakan pendapat terkait tujuan dakwah. Di antaranya ialah:

¹⁹ Rahmat Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rossa Karya, 2007), 86.

a. Ilyas Ismail

Memanifestasikan khairu ummah yang bercirikan saling mengajak dan mengingatkan akan kebaikan, serta mencegah akan kemungkaran.²⁰

b. Anwar Arifin

Memanifestasikan masyarakat Islam, di mana masing-masing individu merasa jika dirinya sampai pada derajat dan kualitas tertinggi sebagai manusia yang berkorelasi dengan fitrah kejadiannya, serta merasakan kehidupan yang damai, senang, bahagia, dan sejahtera di bawah naungan cahaya islami.²¹

c. Ilyas Supena

Menurut Ilyas Supena, tujuan dakwah mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merialisasikan ajaran Islam secara penuh dan seluruh.²²

d. Ahmad Ghallusy dan Ra'uf Syalaby

Berdasarkan penjelasan Ahmad Ghallusy dan Ra'uf Syalaby, seperti disadur oleh Awaludin menjelaskan kalau dakwah memiliki tiga tujuan. Di antaranya ialah:

²⁰ Ali Ilyas Ismail, *Filsafat Da'wah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 57-62).

²¹ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: Armira, 2011), 30-31.

²² Wahyu Ilahi, *Pengantar Sejarah Da'wah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 123.

1) Tujuan Praktis

Tujuan praktis dari pada dakwah ialah usaha untuk mengentaskan manusia dari lembah keburukan dan kemaksiatan, lalu mengajaknya menuju arah kebaikan. Dakwah juga bertujuan untuk menuntun seseorang dari yang awalnya menuju jalan kesesatan menuju jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan menuju tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

2) Tujuan Realistis

Tujuan realistis dari pada dakwah ialah tercapainya ajaran dan nilai-nilai keislaman yang baik dan benar yang didasarkan pada keimanan, sampai tercapai suatu citra masyarakat yang bernuansakan nilai-nilai keislaman secara penuh dan menyeluruh terwujudkan.

3) Tujuan Idealis

Termanifestasikannya masyarakat muslim yang menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sehelai benang merah bisa dirajut. Bahwa, tujuan dakwah ialah terbentuknya individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai sandaran, pegangan, serta pandangan hidup dalam semua tataran kehidupan, serta bertujuan sebagai langkah peningkatan kualitas iman, Islam dan ihsan seseorang.

4. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang melekat pada setiap kegiatan dakwah.²³ Beberapa unsur atau komponen dakwah tersebut di antaranya ialah:

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah ialah orang yang mengumandangkan pesan-pesan dakwah. Subjek dakwah juga bisa disebut sebagai juru dakwah atau da'i. Sebagian lain ada yang memanggilnya sebagai komunikator dakwah. Dalam kegiatan dakwah, pengumandangan dakwah biasa dilakukan dengan perorangan, kelompok, ataupun organisasi.²⁴

Seorang pendakwah dikategorikan bijaksana manakala ia mampu melihat dan mempelajari realitas, situasi masyarakat, kepercayaan masyarakat, lalu mendudukan mereka sesuai dengan proporsinya masing-masing. Selain itu, pendakwah yang bijaksana biasanya mendakwah masyarakat berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat, tingkat keilmuan, serta status sosialnya masing-masing.

Pendakwah yang bijak tentu menyadari terkait metode dakwah yang akan digunakannya.²⁵ Seorang pendakwah juga harus

²³ Nuruddin Aziz, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 75.

²⁴ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Ombak, 2013), 25-26.

²⁵ Aizd Rizem, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta: Banguntan, 2005), 97.

menjalankan alur dakwahnya dengan langkah yang jelas dan pasti. Di antaranya ialah dengan memulai dari diri sendiri yang kemudian menjadi uswah hasanah bagi orang lain.

b. Objek Dakwah

Objek dakwah berlaku terhadap setiap makhluk yang tertimpa syari'at. Dalam hal ini, semua ummat manusia beserta bangsa jin masuk dalam kategori objek dakwah. Keluasan cakupan objek dakwah malah mengafirmasi jika dakwah dapat dilaksanakan oleh siapa pun, dengan catatan ia mempunyai kapabilitas dalam melaksanakan dan menyampaikan dakwah.

Sebagai objek dakwah, tentu manusia tidak bisa terlepas dari tradisi yang mengikatnya pada masyarakat tertentu, sehingga kegiatan dan isi materi dakwah perlu dipertimbangkan sedemikian rupa dalam mengimplementasikannya. Perihal keyakinan, kultur, serta struktur masyarakat dalam dakwah Islam meniscayakan dinamika, bahkan problematika dalam dimensi dakwah.

Lebih-lebih, menjadi suatu keniscayaan bila dakwah Islam diterapkan selalu bersentuhan dengan situasi sosio-kultural tertentu. Itulah sebabnya, para pendakwah dipaksa untuk memperhatikan objek dakwah yang meliputi nilai budaya beserta sistem kultural dan kekuasaan.²⁶

²⁶ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), 53.

Para pendakwah perlu mengetahui sistem kekuasaan yang terdapat pada masyarakat, apakah sistem tersebut memperlohat marjinalisasi terhadap yang lain, sehingga masyarakat sebagai objek dakwah menjadi lemah dan tertindas seperti awal-awal kedatangan Islam di tanah Arab.²⁷

Para pendakwah juga perlu mengetahui keadaan objek dakwah, apakah objek dakwahnya dengan penguasa dzalim yang memarjinalisasi hak-hak warganya.²⁸ Di lain sisi, para pendakwah juga perlu memperhatikan sistem ekonomi objek dakwahnya, apakah sistem tersebut tersirkulasi pada segelintir orang, sehingga kemiskinan menjadi massif terjadi di masyarakat. Situasi dan kondisi demikian merupakan bagian dari kajian teoritik beserta medan dakwah.²⁹

c. Materi Dakwah

Adapun komponen atau unsur dakwah terakhir ialah materi dakwah. Yang dimaksud materi dakwah di sini ialah pesan atau materi dakwah yang akan atau disampaikan da'i terhadap mad'u. Adapun materi dakwah di sini mestilah merujuk terhadap ajaran dan nilai al-Qu'an maupun al-Sunnah. Oleh sebab itulah, seorang pendakwah perlu mensinergikan antara materi dakwah dengan nilai dan ajaran al-Qur'an maupun al-Hadits, yang selanjutnya

²⁷ Pilip K. Hitti, *Story of Arab*, (Bandung: Mizan, 2002), 135.

²⁸ Muhammad Natsir Husein, *Fiqh al-Da'wah*, (Jakarta: Ramadhan, 1991), 89.

²⁹ *Ibid.*, 1991, 89.

mentransformasikannya sesuai dengan situasi dan keadaan objek dakwah.³⁰

C. Kritik Ideologi Jurgen Habermas

1. Kepentingan dan Pengetahuan Menurut Habermas

Habermas menunjukkan bahwa teori tidak bebas dari kepentingan saja, tetapi bahwa struktur internal segenap teori ditentukan oleh kepentingan-kepentingan vital manusia tertentu. Kepentingan ini bukan sembarangan kepentingan, melainkan berhubungan langsung dengan struktur manusia sebagai makhluk alami, sosial, dan spiritual. Maka, kita tidak mungkin membebaskan diri dari kepentingan-kepentingan. Oleh karena itu Habermas bicara tentang kepentingan *kuasi transcendental* dalam arti sifat-sifat yang menjadi syarat kemungkinan manusia membawa diri, jadi yang melekat pada manusia sebagai manusia.

Kepentingan-kepentingan “kuasi transendental” itu digali Habermas dengan memperhatikan dua kaitan ilmu-ilmu, yaitu kaitan perkembangannya dan kaitan penggunaannya. Pertama adalah lingkungan atau keperluan dasar daripadanya manusia pertama-tama mengembangkan ilmu itu. Yang kedua adalah maksud yang semula mengarahkan manusia untuk mengembangkan ilmu itu, jadi manfaat yang mau ditarik daripadanya. Menurut Habermas, teori terbentuk ditentukan oleh lingkungan dimana ia

³⁰ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Ombak, 2013), 25-26.

terbentuk, lingkungan mana sekaligus menentukan lingkup penggunaan teori tersebut. Dapat juga dikatakan ilmu mengorganisasikan pengalaman kita menurut kebutuhan dan tujuan tertentu.³¹

Dalam ceramah pengukuhan sebagai professor pada universitas Frankfurt, Habermas memberikan semacam bentuk klasik dan skematik terhadap pendapatnya itu dengan membedakan adanya tiga macam ilmu pengetahuan yaitu:

- a. Ilmu empiris-analitis, yang dimaksud adalah kelompok ilmu-ilmu alam. Ilmu ini bersifat nomologis, artinya mencari hukum-hukum yang pasti. Kepentingan dari ilmu ini adalah penggunaan teknik proses-proses yang diobjektifkan.
- b. Ilmu histori-hermeneutis, yang dimaksud ilmu sejarah dan sebagainya. Ilmu ini bertujuan untuk memuaskan keinginan untuk memahami manusia. Lingkungannya adalah interaksi atau bahasa. Tujuan ilmu ini adalah menangkap sebuah makna.
- c. Ilmu kritis-reflektif, yang termasuk dalam kelompok ini adalah filsafat, kritik ideologi, dan psikoanalisis. Lingkungannya adalah kekuasaan. Kepentingan ilmu ini adalah pembebasan atau emansipasi, melalui refleksi atas sejarah ilmu-ilmu yang ingin membebaskan manusia dari kekuasaan-kekuasaan yang tidak disadari.

³¹ Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 156.

Sebenarnya, kalau dilihat secara langsung, hasil analisis Habermas ini justru tidak membantu untuk membuka ideologi-ideologi tertentu. Karena kepentingan yang dianalisis itu bersifat “kuasi transcendental”, kepentingan itu sudah termuat dalam segenap ilmu, jadi tidak berkaitan secara langsung dengan struktur kekuasaan tertentu.

Salah satu hasil penting dari analisis di atas adalah pendekatan ilmu tidak cocok bagi ilmu-ilmu sosial (ilmu mengenai proses komunikasi, seperti pergaulan, politik, dan sebagainya). Pendekatan nomologis terhadap bidang sosial mesti menjadi ideologis karena menangani proses komunikasi menurut pola kekuasaan. Habermas hanya merefleksikan soal bahasa dan komunikasi. Hakikat bahasa adalah komunikasi dan itulah analisis Habermas. Komunikasi hanya berdasarkan saling pengertian. Dalam medium komunikasi melalui bahasa manusia mengetahui sesuatu yang sangat penting. Meskipun komunikasi antar manusia sering gagal, entah bahasa manusia yang tidak sama, entah juga karena tidak saling mendengarkan atau karena saling menipu, namun manusia tetap tahu apa itu saling pengertian dan kapan itu tercapai. Maka bahasa dan komunikasi merupakan suatu lingkungan dimana melawan segala bentuk perancuan dan manipulasi.

Dengan demikian, hubungan antar manusia, yaitu segala macam hubungan komunikasi, dalam segala dimensinya, perlu disusun melalui proses komunikasi antara semua yang bersangkutan dalam sesuatu

komunikasi yang bebas dari kekuasaan. Hanya dalam ruang kebebasan itulah komunikasi berhasil.³²

2. Teori Kritis Jurgen Habermas

Awal terbentuknya teori kritis bersumber dari tradisi filsafat Jerman, disitulah para filsuf sosial Frankfurt melakukan dan membuat kejuatan sosial kritis mengenai masyarakat pasca-industri dan konsep tentang rasionalitas yang ikut membentuk dan memberikan pengaruh terhadap tindakan masyarakat. Awal mula teori kritis bermula dari filsafat kritis Immanuel Kant, Kant melakukan penelitian terhadap syarat-syarat dan batas-batas terhadap kemampuan rasional yang murni teoritis dan praktis. Kritik menurut arti Kant berjalan dengan menggunakan prinsip-prinsip rasio yang menurutnya menetap secara transenden dan immanen.³³

Immanuel Kant memiliki dua bentuk pemikiran, yang pertama semakin memeperdalam dan perhatian yang penuh terhadap penelitian dan refleksi historis. Semua ini upaya dari Neo-Kantian untuk meperluas dengan mendalami pemikiran sosio-kultural, maka dari itu dibutuhkan sebuah pendalaman terhadap sejarah untuk dijadikan fokus utama terhadap refleksi diri yang kritis.

Pembahasan yang kedua adalah menghubungkan dimensi historis, dan ini berawal dari sebuah refleksi filosofis yang telah dilakukan oleh Hegel terhadap pemikiran Immanuel Kant. Hegel mencoba untuk menghilangkan

³² Ibid.,158.

³³ Franz Magniz Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 237.

temuan antinomy dalam pemikiran Immanuel Kant (nomenal dan phenomenal).

Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah, bahwa Kant melupakan karakter manusia didalam pengetahuan bersifat historis. Jadi pengetahuan harus bisa menyesuaikan dengan keadaan tertentu. Apabila pengetahuan ini bebas dari kesejahteraanya maka pengetahuan menjadi sesuatu yang abstrak atau bebas. Faktor kekuatan berfikir manusia ini tidak diperhitungkan oleh Kant, jika faktor tersebut diperhatikan maka akan terjadi yang namanya inkosisten.³⁴

Maka dari itu rasionalitas Kant masih bersifat formal. Karena Kant hanya sekedar memaparkan tentang syarat kebenaran bukan tentang isi kebenaran yang objektif. Disitulah yang menyebabkan bahwa filsafat tidak lagi memenuhi pemikiran kritis yang menginginkan sesuatu yang lebih eksplorasi aktifitas pengetahuan subjektif manusiawi. Dikarenakan penyebab tersebut, maka teori kritik mulai melihat pemikiran idealism Hegel untuk masukan sebagai cara untuk menutupi kelemahan epistemologi kritisisme Kant. Tetapi bisa kita lihat kelemahan Kant yang dilihat dari teori kritis adalah realisasi otonomi rasio manusia. Teori otonomi manusia mengalami kemacetan. Tetapi Kant tetap konsistensi bahwa rasio tetap subjektif tetapi tidak serta merta objektif. Sebenarnya rasio harus semakin menguatkan bahwa rasio merupakan bentuk yang sempurna.

³⁴ Ibid., 237.

Lalu kritik dalam arti Hegelian, Hegel menangkap didalam epistemologi Immanuel Kant, dia mengatakan bahwa Kant tanpa disadari terjebak diranah transcendental. Anggapan Hegel terhadap Kant menginginkan bahwa rasio ini sebagai pondasi yang tak tergoyahkan, dan rasio yang tidak kenal waktu dan bebas yang bersifat historis. Tetapi berbeda dengan pandangan Hegel, bahwa rasio tidak bersifat transcendental. Rasio akan menjadi sebuah kritis kalau kita melihat lagi dari asalnya. Rasio bukan sebuah solusi inti didalam menyelesaikan sesuatu, akan tetapi rasio adalah sebuah jalan untuk menyadari manusia dan alam. Tujuan Hegel ingin membenarkan posisi rasio yang sebenarnya, yaitu untuk menyadarkan manusia dari pemikiran yang semakin rasional. Disini Hegel mengagambarkan antara “dialektika tuan dan budak”, bahwa segala sesuatu akan mengalami perbuahan dan perkembangannya. Dia memandang sejarah adalah sesuatu yang dihasilkan oleh rasio untuk mebebaskan diri dari kungkungan dan rintangan yang dialaminya untuk menjadi semakin sadar. Disinilah terbentuk kritik Hegelian untuk refleksi diri atas rintangan-rintangan yang dihadapinya serta membuat terhambatnya pembentukan rasio dalam lintas sejarah.³⁵

Sedangkan Karl Marx memandang terhadap kedamaian yaitu dengan merealisasikan masyarakat tanpa kelas, pola ini akan terealisasi dengan sistem sosialis dimana setiap orang akan dibutuhkan antara orang yang satu dengan yang lain. Teorinya ini dipengaruhi oleh kapitalisme yang

³⁵ Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 88-89

mana kapitalisme ini mengandung sebuah perlawanan antara si kaya dan si miskin. Untuk segera merealisasikan teori ini Karl Marx akhirnya merealisasikan pengikutnya untuk membantu dirinya dalam mengembangkan produksinya tersebut, sehingga terbentuklah yang namanya kediktatoran proletariat, dimana program tersebut menghasilkan sebuah masyarakat sosial tanpa kelas. Sehingga apa yang dituju oleh Marx akan tercipta dengan sendirinya.

Secara pandangan Jurgen Habermas, dalam menyampaikan ajaran dari Marx, yang terjebak dalam ketidaksadarannya akan memahami sebuah sejarah dari perkembangan masyarakat sehingga terciptanya masyarakat tanpa kelas, atau masyarakat tanpa hak. Menurutnya teori-teori yang dipaparkan tersebut harus di reinterpretasi lagi akan adanya perkembangan zaman dengan cara dan landasaan epistemologi baru. Dari interpretasi ini akan muncul teori-teori baru yang akan menjadi pendorong terhadap praxis. Didalam teori Marx ini mengandung sebuah elemen-elemen penting yang diperlukan untuk mewujudkan emansipasi, namun ternyata tidak terealisasi.³⁶

Seorang Habermas memiliki tujuan untuk mengembalikan bentuk awal sebuah teori kritis. Tujuan teori kritis ini untuk membebaskan manusia dari sebuah kungkungan yang dibuat oleh manipulasi yang dilakukan teknokrat modern. Akan tetapi teori bukan lagi sebuah ajaran yang membebaskan manusia. Pembebasan bukan lagi sebuah kewajiban moral,

³⁶ Fransisco Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 301.

akan tetapi pembahasan adalah sebuah bentuk tindakan bukan hanya semata-mata sebuah kontemplasi saja. Artinya teori ini tidak hanya digunakan untuk dijelaskan, tetapi dijadikan sebuah alat perubahan, dan yang perlu dirubah bukan teorinya tetapi sebuah tatanan sosial yang menjadikan manusia terjebak didalam pekerjaannya sendiri.

Teori yang dimaksud Habermas ini senada dengan pendahulunya yang meninggalkan ajarannya terhadap sesuatu yang bersifat umum, yaitu teori rasio manusia, tetapi bukan semata-merta Habermas mencontoh teori pendahulunya, akan tetapi ada perbedaan teori yang dipaparkan Habermas dengan pendahulunya.³⁷

Pandangan terhadap emansipasi pendahulunya lebih mengedepankan rasio manusia untuk sebuah revolusioner, yaitu berdasarkan terhadap paradigma kerja, dan tidak ada pembeda dengan pemikiran Marx yang menjadikan sebuah kelas, surplus nilai, keuntungan dan elemen-elemen lainnya. Akan tetapi teori Marx ini tidak disesuaikan dengan perkembangan masyarakatnya, pendahulunya membedakan teori kerja dan teori komunikasi, mereka beranggapan bahwa teori kerja bersifat ranah alam sedangkan komunikasi hanya sebuah simetris atau timbal balik.

Dari perbedaan ini habermas merubah paradigma kerja menjadi sebuah paradigma komunikasi yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah praxis emansipatoris untuk dijadikan ruang kehidupan manusia di zaman modern ini.

³⁷ Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 93.

BAB III

KRITIK KEAGAMAAN SUGIK NUR DI MEDIA SOSIAL

A. Latar Belakang Kehidupan Sugik Nur Raharja

Sugi Nur Raharja atau biasa dikenal Gus Nur lahir pada tanggal 11 Februari 1974 di sebuah desa terpencil di daerah Banten dari pasangan suami-isteri Abah Tomo dan Mutrokimah. Sugik Nur merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya ialah seorang perempuan bernama Dwi Nur Ningsih. Sugik Nur lahir dari keluarga pejuang yang hidup di lingkungan yang notabnya ahli dalam ilmu kanuragan.³⁸

Memasuki usia 2 tahun, Sugik Nur pindah ke tempat kelahiran ibunya, di Bantul Yogyakarta kurang lebih sekitar 3 tahun. Tidak lama setelah itu, Sugik Nur pindah ke Desa Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sugik Nur menikah, mempunyai rumah, serta membangun pesantren di Probolinggo. Sejak saat itu, Gus Nur selalu disibukkan dengan mengurus pesantren di Probolinggo sekitar 25-30 tahun. Nama istri Gus Nur ialah Kuswati Nur Aini. Gus Nur dikarunia empat orang anak. Anak pertama bernama Nur Ika, anak kedua bernama Muhammad

³⁹Munzi'at, anak ketiga bernama Safira Putri Nur Aini, dan anak keempatnya bernama Afifah Syanum Muhbita.

Pada tahun 2014, Gus Nur mendapatkan tanah wakaf di Palu, yang sekarang sedang dalam proses pembangunan yang direncanakan pesantren

³⁸ Sarah Maesarih, "Strategi Tabligh Gus Nur", Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 1, 2016, 75.

³⁹ Ibid., 75.

itu dinamakan Tahfidz al-Qur'an al-Karomah. Setelah itu, keluarganya diajak berpindah dan tinggal di sana. Lokasinya bertempat di jantung Kota Palu.

Sugik Nur mengaku bahwa kebanyakan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya ia dapatkan dengan belajar dari kehidupan. Dia menjadikan ustadz, kiai, pengemis, kitab, kambing, ayam, serta ilmu-ilmu kehidupan lainnya sebagai guru yang tidak mengenal batas dengan atap langit dan hamparan tanah. Berdasarkan pengakuannya, ia dibesarkan di jalan, lalu bertemu ilmu agama di sana. Dia juga bertemu ilmu kehidupan di jalan, lalu menjadikan alam sebagai alam, angin, dan lain-lain sebagai guru serta pembimbing kehidupan nyatanya.

Sebagai seorang pendakwah, Sugik Nur tergolong seorang pendakwah yang produktif. Dari tangannya lahir berbagai karya berupa buku-buku, seperti Dakwah Dari Dalam Kuburan, Rahasia Karomah Nomor 13, Tidak Pasti...!, Sifat MLM, dan Kembali ke Diri Sendiri. Dalam bidang lagu-lagu bernuansakan Islami, Sugik Nur melahirkan buah karya. Di antaranya seperti Hijrah, Assalamu'alaykum, Istighfar, Ya Badrotim, dan Maula Ya Sholli.⁴⁰ Gus Nur mempunyai kepribadian yang sangat sederhana. Dari pengembaraannya ia banyak belajar dari kehidupan. Dia tidak pernah pilah-pilih kepada apa dan siapapun ia belajar. Selama itu menurutnya baik, sudah pasti ia menjadikannya sebagai gurunya.

⁴⁰ Ibid., 76.

Berbagai metode yang ia pakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Antara lain dengan tulisan, nada, sastra, fiqh, khilafiyah kontemporer, tasawuf, tasawuf dalam disiplin ilmu akademik. Sugik Nur mengaku sangat bersyukur atas karunia Tuhan karena telah mempertemukannya dengan Emha Ainun Najib. Sugik Nur menjadikan figur Emha Ainun Najib sebagai guru ideologinya. Lebih jelasnya, Sugik Nur mengatakan, "Saya sangat bersyukur Allah mengirimkan ideologi ke otak saya dengan figur seorang Cak Nun. Dia merupakan figur yang melihat orang apa adanya. Dia juga tidak haus akan popularitas, serta tidak mau disanjung-sanjung."⁴¹

Bagi Sugik Nur, ilmu Cak Nun yang bernuansakan pemberontakan dan selalu mencari inovasi-inovasi baru benar-benar ia serap secara mendalam. Sugik Nur mempunyai sifat yang terbuka terhadap semua orang. Sikap keterbukaan ini bisa dilihat dari sikap yang diambilnya saat mengambil pelajaran dan motivasi dari orang lain, tidak jauh berbeda seperti guru ideologisnya, Cak Nun. Sugik Nur juga merupakan tipikal orang-orang yang suka berbagi dan mempunyai kepedulian sosial terhadap satu sama lain. Sikap ini dia perlihatkan dalam buku dan isi ceramahnya yang diunggahnya di akun dan halaman facebooknya.

Selain seorang pendakwah dan penulis, Sugik Nur juga aktif menjadi seorang seniman. Dia cukup aktif bermain seni debus sebelum akhirnya terjun ke dunia dakwah. Setelah menggeluti dunia dakwah, profesi sebagai seniman debus ditinggalkannya, lalu ia memilih untuk lebih

⁴¹ Ibid., 76.

berfokus terhadap dakwah. Aktifitas dakwah Sugik Nur bisa dibilang cukup unik. Dakwahnya seringkali merupakan dakwah yang diselingi dengan nyanyian lagu-lagu bernuansakan islami. Meski begitu, Sugik Nur menuturkan bahwa kegiatan dakwah saat ini sudah dikalahkan dengan lantunan dangdut koplo yang semakin marak di Indonesia. Ketika diajak berceramah di suatu tempat, di mana tidak terlalu jauh dari lokasi ceramah tersebut, kira-kira dalam radius 2 kilometer juga diselenggarakan acara berupa dangdut koplo, tentu anggota yang hadir tidaklah sebanyak anggota dangdut koplo.

Berangkat dari fakta di atas, Sugik Nur kemudian mengambil jalan inisiatif untuk menginovasi dakwah agar semakin menarik orang untuk mendengarkan ceramah dan dakwahnya. Sugik Nur pun kemudian menemukan formulasi dakwah baru berupa dakwah dari alam kubur. Sugik Nur menamakan model dakwah ini sebagai kuliah bawah tanah.⁴² Model dakwah ini diperkenalkan ke publik pada tahun 2002 yang bertahan sampai sekarang. Awal mula implementasi model dakwah bawah tanah, Sugik Nur awalnya tidak berpikiran apa tujuannya. Baginya, hal terpenting dari model dakwah demikian ialah mengajak sebanyak mungkin orang supaya hadir dan mendengarkan dakwahnya yang berisikan risalah-risalah Islam.

Pengalaman dikubur hidup-hidup bukan lagi pengalaman baru. Sebagai seorang yang pernah berprofesi sebagai seniman debus, pengalaman dibakar, ditusuk, semua itu pernah ia lakukan tidak lain untuk

⁴² Ibid., 77.

mencari makan. Siapa sangka, profesinya yang piawai dalam hal seni debus sedikit banyak ia sinergikan dengan model dakwahnya. Sugik Nur mengaku jika dirinya pernah meniru dakwah yang dilakukan oleh Nabi Musa ketika berhadapan dengan Fir'aun, di mana Nabi Musa mengubah tongkatnya menjadi ular. Sugik Nur pun kemudian berdakwah dengan media tongkat, lalu dia ubah menjadi ular. Hanya saja, fenomena itu banyak yang mengklaim bahwa itu hanyalah rekayasa dan tipuan belaka. Sebagian ada yang menuduhnya itu adalah sihir.⁴³

Sempat Sugik Nur berpikir untuk berdakwah layaknya Nabi Ibrahim yang pernah dimasukkan ke dalam api, lalu dibakar. Namun, Sugik Nur kemudian sadar bahwa dakwah adalah dakwah. Dakwah merupakan kegiatan yang sekiranya saat disampaikan muatan-muatan dakwah berisikan risalah-risalah Islam, para pendengar menjadi terketuk hatinya, kemudian ia sadar lalu kembali mengingat Allah. Model-model dakwah yang dikemas menggunakan sarana debus, menurut Sugik Nur layaknya pendakwa yang sedang bermain kuda lumping.

Keputusan yang diambil oleh Sugik Nur dalam kegiatan dakwahnya ialah berdakwah dalam kubur. Model dakwah ini sekaligus menjadi media yang mengingatkan semua manusia bahwa dirinya pasti kembali menjadi tanah. Seluruh kemashuran, kehormatan dan kekayaan, bila kematian telah menghampiri tidak ada artinya lagi. Dakwah bawah tanah menjadi model

⁴³ Ibid., 77.

dakwah yang sangat populer serta digandrungi oleh jama'ah. Melalui media ini, Sugik Nur berhasil menarik perhatian publik.

B. Media dan Gaya Ceramah Sugik Nur

Sugi Nur Raharja atau biasa disapa Gus Nur cukup eksis aktif di media sosial. Dakwah dan ceramahnya banyak disalurkan melalui media sosial. Media sosial yang biasa dipakai oleh Gus Nur untuk memuat konten ceramahnya mudah ditemukan di kanal youtube, facebook ataupun twitter.⁴⁴ Karir Gus Nur di dunia dakwah mulai naik daun ketika dia memutuskan berdakwah dari dalam kubur. Dakwah ini dinamakannya sebagai dakwah dari bawah tanah.⁴⁵ Melalui model dakwah demikian, Gus Nur banyak menyusupkan pesan-pesan moral yang mengarah kepada muhasabah atau introspeksi.⁴⁶

Dakwah dari bawah tanah cukup efektif untuk mengundang muhasabah dari para pendengar. Melalui kegiatan dakwah ini Gus Nur berusaha menyadarkan para pendengar, cepat atau lambat, tempat kembali manusia adalah tanah (kuburan). Sembari menceritakan bagaimana keadaan di bawah tanah, mulai dari gelap, sepi, hampa, dan tidak ada apa-apa, Gus Nur berhasil menghipnotis para hadirin untuk bermuhasabah.

Selain gaya atau model ceramah Gus Nur yang menitik tekankan kepada muhasabah, di mana hal ini dia lakukan memakai pendekatan bawah

⁴⁴ Saefu Zaman, "Analisis Pragmatik Fungsi Tindak Tutur Dalam Kasus Ujaran Kebencian", Hasil Publikasi Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV, 222.

⁴⁵ Sarah Maesarih, "Strategi Tabligh Gus Nur", Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 1, 2016, 77.

⁴⁶ Ibid., 76.

tanah. Gaya ceramah Gus Nur juga sering dinilai provokatif, sarkastis, dan penuh intrik. Itulah sebabnya, tidak sedikit yang menganggap jika konten ceramah yang dibawa oleh Gus Nur syarat akan ujaran kebencian, serta bermodal nekat tanpa didasari oleh bekal keilmuan yang cukup dan memadai.⁴⁷

Di beberapa cuplikan ceramah Sugi Nur yang bernuansakan provokatif, sarkastis, penuh intrik dan sarat akan ujaran kebencian banyak ditujukan kepada NU khususnya Banser. Di sana terlihat jelas jika Sugi Nur sangat tidak menyukai Banser, karena Banser sering menghentikan ceramah-ceramah Sugi Nur yang diadakan di beberapa tempat.⁴⁸ Tidak terima akan perlakuan itu, Sugi Nur kemudian dalam beberapa ceramahnya sering mengkritik dan mengintrik NU khususnya Banser.⁴⁹

Selain Banser, gaya dakwah yang bernuansakan provokatif sarkastis dan penuh intrik juga tidak luput dilayangkan kepada pemerintah, khususnya Jokowi.⁵⁰ Bisa jadi, motif ini didasari pada ideologi politik Sugi Nur yang mendukung akan paham khilafah sebagai dasar dan konstitusi negara.⁵¹ Di tambah lagi, sikap dan pilihan politik Sugi Nur yang berdiri di bagian oposisi terhadap pemerintah⁵² membuat Sugi Nur semakin keras

⁴⁷ <https://mojok.co/esai/kreativitas-gus-nur-dan-fenomena-penceramah-modal-nekat/> diakses pada tanggal 23 Desember 2021.

⁴⁸ <https://www.gardaindonews.com/pengajian-cak-nur-dibubarkan-oleh-oknum-banser-dan-pagar-nusa/> diakses pada tanggal 23 Desember 2021.

⁴⁹ <https://kumparan.com/kumparannews/kontroversi-gus-nur-3-kali-terjerat-kasus-penghinaan-nu-tak-juga-jera-1uS8gI0OSXH> diakses pada tanggal 23 November 2021.

⁵⁰ https://youtu.be/NaAPi_kYmxE diakses pada tanggal 23 November 2021.

⁵¹ <https://www.dutaislam.com/2018/05/makin-nyata-gus-nur-akui-dukung-khilafah-khilafah-hukum-islam-yang-mesti-ditaati.html> diakses pada tanggal 23 November 2021.

⁵² <https://www.dutaislam.com/2018/05/beri-fatwa-haram-pilih-jokowi-keluarga-muda-nu-desak-sugi-nur-dicyduk.html> diakses pada tanggal 23 Desember 2021.

melemparkan kritik pedasnya terhadap pemerintah. Hal ini bisa dilihat dari kedekatan Sugi Nur, serta kehadirannya di beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh beberapa oknum dan kelompok oposisi.⁵³

C. Kritik Keagamaan Sugi Nur Raharja

Konten ceramah Sugi Nur Raharja atau juga dikenal Gus Nur tidak jarang memperlihatkan kata-kata yang bernuansakan umpatan, kekerasan, kata-kata kasar dan provokatif. Beberapa konten dakwah yang disampaikan oleh Sugi Nur Raharja, seperti sudah dicatat oleh Penulis tertuang dalam beberapa hal berikut:

1. Kata-Kata Umpatan

Kata-kata umpatan merupakan carut marut, kata-kata kotor, ucapan jorok, cabul, sumpah serapah, caci-maki, atau juga bisa disebut sebagai ungkapan yang tidak senonoh atau tidak seharusnya diucapkan. Pengungkapan kata-kata umpatan dilihat dari sudut sosiologis bersifat ofensif, menistakan, bahkan merendahkan orang lain. Kata-kata umpatan secara umum berkaitan erat dengan penghinaan terhadap orang lain, serta mengkonotasikan sensitifitas-sensitifitas tertentu manakala diucapkan.

Pada awalnya, kata umpatan dengan pengertian yang lebih dahulu dan lebih harfiah merujuk terhadap suatu terminologi yang bersifat sakral, serta menyiratkan sesuatu yang layak dihormati. Kendati

⁵³ <https://jatim.inews.id/berita/banser-dan-fpi-nyaris-ricuh-saat-hadiri-sidang-sugi-nur-di-pn-surabaya> diakses pada tanggal 23 November 2021.

demikian, hal tersebut tetap saja mengkonotasikan hal buruk, karena kata ini dimaksudkan untuk mereduksi kesucian ucapan tersebut, yang kemudian berubah menjadi penistaan agama.

"Hai, pelacur! Pekerjaanmu itu lebih najis dari pada anjing. Sungguh tak sudi tanganku untuk menyentuhmu."⁵⁴

Dari ucapan di atas terlihat bentuk ujaran kebencian dalam bentuk kekerasan verbal yang disampaikan oleh Sugik Nur. Ucapan itu disampaikan kepada masyarakat luas di media sosial sebagai komunikasi terhadap lawan bicaranya. Ujaran itu merupakan kalimat kekerasan verbal yang ditkaliani dengan adanya informasi berupa opini yang tidak meniscayakan timbal balik atau respon dari orang lain. Lebih-lebih, Sugik Nur, saat menyampaikan kata-kata tersebut dengan intonasi datar tanpa ada ekspresi atau mimik tertentu yang menyiratkan keberckalianan.

2. **Kata-Kata Kasar**

Meskipun reputasi buruk dalam budaya kita, bersumpah sebenarnya memiliki banyak manfaat. Menurut ilmu pengetahuan, sumpah serapah pun bisa menetralkan emosi dan mengurangi rasa sakit jika dilakukan dengan frekuensi dan kondisi yang tepat. Tetapi jika kalian bersumpah sesekali, itu disebut emosional dan mengucapkan kata-kata kotor.

⁵⁴ <https://youtu.be/b-sPjMScE3I> diakses pada tanggal 15 Juli 2022.

"Hei, yok opo, cabare cok wapik ae su, kon ratau knock not kiro wes modar cuk hahaha matamu mumodar."⁵⁵

Ucapan di atas walaupun terdengar sangat familiar, namun hanya untuk kalangan sendiri, bagi orang tua atau orang lain masih terdengar buruk karena arti sebenarnya adalah kata-kata kotor dimana mengunggah ujaran kebencian melalui akun media sosial berisi hinaan kepada orang lain adalah salah satunya. bentuk kalimat kekerasan simbolik yang ditkaliani dengan pola kalimat.

3. Kata-Kata Jelek

Dalam bahasa Jawa, ada banyak sekali varian kata yang mengkonotasikan makian, misal pemanggilan lawan bicara dengan nama orang tuanya, pemanggilan lawan bicara dengan buah yang memiliki kemiripan dengannya, hingga status sosial juga tak luput. Kata-kata makian dan umpatan dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *misuh*. Bagi orang Jawa asli, kata-kata misuh tidak sembarang diucapkan. Karena bila saja sembarang diucapkan berpotensi mendapat amarah dari orang-orang sekitar.

Misuh juga tergolong kata yang tidak senonoh atau tidak seharusnya dikatakan. Dalam istilah Jawa, beberapa kata yang termasuk dalam varian misuh ialah jancok, gateli, gaplek. Variasi misuh juga ada kalanya dengan menyebutkan nama-nama binatang, seperti asu, wedos, jangkrik, dan lain-lain. Varian misuh juga adakalanya dengan

⁵⁵ <https://youtu.be/b-sPjMScE3I> diakses pada tanggal 15 Juli 2022.

menyebutkan anggota-anggota tubuh, misal ndasmu, matamu, raimu, dan lain-lain.

Seperti halnya kata umpatan, misuh juga merupakan kata jelek yang seharusnya tidak diucapkan, lebih-lebih keluar dari lisan seorang penda'i. Anehnya, Sugik Nur dalam suatu ceramahnya malah mengeluarkan kata jelek ini tepat di hadapan publik.

"Jancok koen. Jika kalian berbicara sedikit sopan, kami hanya bercanda dengan kalian. Dasar tidak tahu malu kalian!"⁵⁶

Ujaran di atas merupakan contoh ujaran yang tidak seharusnya dilontarkan, karena mencoreng nilai-nilai kesopanan. Apa yang disampaikan oleh Sugik Nur di atas dilontarkan kepada komunitas pengguna media sosial sebagai komunikasi yang pembicaraannya sangat tidak sopan.

4. **Kata-Kata Tabu**

Tabu, pantangan, atau pantang larang ialah pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Tindakan tabu atau pantangan ini dalam tradisi masyarakat Sunda dikenal dengan nama atau sebutan pamali. Pelarangan tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum

⁵⁶ <https://youtu.be/b-sPjMScE3I> diakses pada tanggal 15 Juli 2022.

pelarangan yang menyebabkan pemberian sanksi keras. Tahu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari lingkungan sekitar.

"Pada masyarakat Sunda kelelawar tidak boleh disebut lalai, tetapi buah labu."⁵⁷

Tuturan di atas merupakan bentuk kekerasan verbal dalam kebahasaan ungkapan tabu yang merelasikan manusia dengan manusia masih berlaku hingga sekarang berkaitan dengan sopan santun. Bahasa Sunda, Kelelawar tidak boleh disebut lalai. Tetapi kalau di adat Jawa kelelawar itu hewan. Lalai itu lupa. Tabu, pantangan, atau pantang larang adalah suatu karangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh satu kelompok, budaya, atau masyarakat. Penerangan tamu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁷ <https://youtu.be/b-sPjMScE3I> diakses pada tanggal 15 Juli 2022.

BAB IV
ANALISIS TERHADAP KRITIK KEAGAMAAN SUGIK NUR MELALUI
PENDEKATAN KRITIK IDEOLOGI JURGEN HABERMAS

A. Konten Ceramah Keagamaan Sugik Nur di Media Sosial

Kriteria berdakwah atau berceramah, lebih-lebih berceramah perihal keagamaan telah dijelaskan oleh al-Qur'an dan al-Hadits secara gamblang, tidak sedikit beberapa penceramah yang melenceng dari substansi dan nilai dari pada apa yang sudah dijelaskan oleh al-Qur'an. Salah satu pendakwah di mana dalam penyampaian dakwahnya, baik substansi maupun isi dinilai kontroversial ialah Sugik Nur Raharja atau juga lumrah dikenal sebagai Gus Nur . Dalam ceramahnya, Sugik Nur banyak menyelipkan isu-isu politik. Model dakwahnya yang kontroversial sering kali banyak mendatangkan kecaman dari pelbagai pihak. Mulai dari kalangan ulama' bahkan kiai.

Di bawah ini merupakan beberapa sampel konten ceramah Sugik Nur Raharja, di mana dalam ceramahnya banyak ditemukan ceramah-ceramah kontroversial, bahkan melenceng dari substansi, maupun nilai-nilai dakwah itu sendiri seperti yang diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Berangkat dari perspektif kritik ideologi Habermas yang sudah dijelaskan di atas, Penulis berusaha menyibak kepentingan-kepentingan yang ada dalam konten ceramah keagamaan Sugik Nur Raharja. Adapun beberapa konten ceramah keagamaan yang Penulis coba bedah dalam bingkai perspektif Habermas, tertuang dalam beberapa poin di bawah ini:

1. Mudah Menyebut Kafir

Di beberapa ceramahnya, Sugik Nur tidak segan mengucapkan kata kafir dari mulutnya. Selubung kepentingan ideologis yang melekat pada ungkapan Sugik Nur ini ialah menghegemoni publik agar bersikap antipati terhadap selainnya atau lawan bicara yang Sugik Nur anggap kafir. Cara ini cukup ampuh untuk merusak marwah dan kehormatan lawan bicara di hadapan publik.

"Para kafir itu telah berucap kepada para ulama' yang sedang mendengarkan ceramahnya Gus Nur."⁵⁸

Terminologi kafir perlu kembali dikaji secara mendalam, serta tidak boleh serta merta dikeluarkan apalagi sebagai jatifikasi terhadap sesama umat Islam. Sebab, term kafir merupakan kata yang sensitif yang manakala diucapkan bisa memicu konflik dan permusuhan. Dengan bersandar terhadap term ini, sebagian umat Islam beranggapan non muslim sebagai orang kafir yang halal untuk dibunuh. Tidak hanya berhenti sampai di sana, term kafir juga tidak jarang dipakai untuk menyebut sesama umat Islam yang menyimpang dalam pemikirannya. Sehingga muncul suatu makna konotatif, bahwa mereka merupakan

⁵⁸ <https://youtu.be/b-sPjMScE3I> diakses pada tanggal 15 Juli 2022.

kaum yang telah menyimpang, sesat, bahkan darahnya halal untuk ditumpahkan.

Kepentingan jastifikasi kafir terhadap lawan bicara di depan publik juga bisa digunakan sebagai *devite at empera* (adu domba). Tujuannya agar publik tidak mempercayai, menciptakan jarak, atau bahkan memusuhi lawan bicara Sugik Nur. Dengan begitu, Sugik Nur dapat menghegemoni publik dengan menciptakan jarak antara lawan bicaranya dengan publik yang sedang menonton ceramahnya.

Selubung ideologi lain di balik penyebutan kata kafir terhadap lawan bicara ialah upaya monopoli kenenaran. Dengan penjelasan lebih luas, melalui monopoli kebenaran ini Sugik Nur berusaha meyakinkan publik, bahwa selain dirinya atau lawan bicaranya merupakan orang yang menyimpang. Di lain sisi, Sugik Nur juga menyelundupkan suatu hegemoni ideologis, bahwa orang selainnya ialah kafir, sehingga tidak pantas diikuti kecuali dirinya.

2. **Kata-Kata Umpatan**

Kata-kata umpatan merupakan carut marut, kata-kata kotor, ucapan jorok, cabul, sumpah serapah, caci-maki, atau juga bisa disebut sebagai ungkapan yang tidak senonoh atau tidak seharusnya diucapkan. Pengungkapan kata-kata umpatan dilihat dari sudut sosiologis bersifat ofensif, menistakan, bahkan merendahkan orang lain. Kata-kata umpatan secara umum berkaitan erat dengan penghinaan terhadap orang

lain, serta mengkonotasikan sensitifitas-sensitifitas tertentu manakala diucapkan.

Pada awalnya, kata umpatan dengan pengertian yang lebih dahulu dan lebih harfiah merujuk terhadap suatu terminologi yang bersifat sakral, serta menyiratkan sesuatu yang layak dihormati. Kendati demikian, hal tersebut tetap saja mengkonotasikan hal buruk, karena kata ini dimaksudkan untuk mereduksi kesucian ucapan tersebut, yang kemudian berubah menjadi penistaan agama.

*"Hai, pelacur! Pekerjaanmu itu lebih najis dari pada anjing. Sungguh tak sudi tanganku untuk menyentuhmu."*⁵⁹

Dari ucapan di atas terlihat bentuk ujaran kebencian dalam bentuk kekerasan verbal yang disampaikan oleh Sugik Nur. Ucapan itu disampaikan kepada masyarakat luas di media sosial sebagai komunikasi terhadap lawan bicaranya. Ujaran itu merupakan kalimat kekerasan verbal yang dikatakan dengan adanya informasi berupa opini yang tidak meniscayakan timbal balik atau respon dari orang lain. Lebih-lebih, Sugik Nur, saat menyampaikan kata-kata tersebut dengan intonasi datar tanpa ada ekspresi atau mimik tertentu yang menyiratkan kelainan.

Tidak jarang, kedudukan pelacur sering ditempatkan pada status yang rendah. Berbagai perspektif negatif hampir disematkan kepadanya karena profesinya yang rela menjual kehormatannya untuk melayani

⁵⁹ <https://youtu.be/b-sPjMScE3I> diakses pada tanggal 15 Juli 2022.

pria berhidung belang. Kedudukan pelacur pun semakin senter dilecehkan, lebih-lebih mereka dianggap telah begitu mudah menjual kehormatan dirinya hanya demi mendapatkan uang.

Eksistensi pelacur hampir selalu dipandang selang pandang, yakni hanya dilihat secara *a priori*. Sangat jarang mereka ditempatkan layaknya manusia pada umumnya, sehingga kaca mata yang dipakai cenderung kurang manusiawi. Tentu kaca mata seperti sangatlah tidak adil, karena jika ditinjau pada aspek sosiologis, perilaku pelacur saat memelacurkan dirinya didorong oleh sejumlah motivasi. Artinya, tentu mereka mempunyai alasan atau motivasi kenapa mereka sampai rela hingga terjun ke dunia pelacuran.

Kemudian, untuk melihat mereka perlu digunakan kaca mata khusus yang sekiranya dapat mempersepsikan mereka secara manusiawi. Dalam hal ini, pendekatan yang sesuai untuk dijadikan lensa sosial ialah empati. Melalui pendekatan ini, seseorang seakan diajak untuk menelusuri sebab-sebab atau motif-motif apa yang membuat seorang wanita hingga rela berprofesi sebagai pelacur. Setelah itu, seseorang berusaha memahami beberapa hal yang membuatnya berprofesi demikian, tanpa harus menyalahkan atau merendahkan kedudukannya.

Perspektif atau kaca mata manusiawi hampir tidak terlihat dalam persepsi Sugik Nur saat melihat seorang pelacur. Dia hanya melihat pelacur secara *a priori*. Hal ini memperlihatkan bahwa Sugik Nur merupakan tipikal pendakwah yang tidak mempertimbangkan

pendekatan empati sosial, sehingga isi-isi ceramahnya tidak sampai menelusuri aspek-aspek terdalam suatu realitas sosial.

Dari perkataan di atas Sugik Nur menjelaskan jika dirinya tidak sudi menyentuh pelacur lantaran Sugik Nur menganggap pelacur lebih hina atau najis dari pada anjing. Dengan demikian, jika ditinjau berdasarkan kritik ideologi Jurgen Habermas, Sugik Nur berusaha meyakinkan publik bahwa dirinya sangatlah suci, sehingga enggan untuk menyentuh barang-barang najis. Di mana dalam hal ini, yang dimaksud barang najis ialah pelacur.

Bisa juga dikatakan, melalui perkataan di atas Sugik Nur menganggap dirinya suci, sehingga sesuatu yang hina dan najis enggan disetarakan dengannya. Dengan begitu, Sugik Nur pada dasarnya ingin mencuri perhatian publik bahwa dirinya merupakan orang suci.

3. **Kata-Kata Kasar**

. "Hei, yok opo kabare cok wapak ae su, kon ra tau ketok tak kiro wes modar cuk hahaha matamu modar."⁶⁰

"Hey, gimana kabarmu, cok baik saja njing. Kamu gak pernah kelihatan saya kira sudah menghilang. Hahaha matamu menghilang."

Ucapan di atas merupakan kata-kata kotor dan kasar, karena ucapan tersebut mengandung misuh. Dalam bahasa Jawa, ada banyak sekali varian kata yang mengkonotasikan misuh, misal pemanggilan lawan bicara dengan nama orang tuanya, pemanggilan lawan bicara dengan

⁶⁰ <https://youtu.be/b-sPjMScE3I> diakses pada tanggal 15 Juli 2022.

buah yang memiliki kemiripan dengannya, hingga status sosial juga tak luput. Kata-kata kasar dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *misuh*. Bagi orang Jawa asli, kata-kata misuh tidak sembarang diucapkan. Karena bila saja sembarang diucapkan berpotensi mendapat amarah dari orang-orang sekitar.

Misuh juga tergolong kata yang tidak senonoh atau tidak seharusnya dikatakan. Dalam istilah Jawa, beberapa kata yang termasuk dalam varian misuh ialah jancok, gateli, gaplek. Variasi misuh juga ada kalanya dengan menyebutkan nama-nama binatang, seperti asu, wedos, jangkrik, dan lain-lain. Varian misuh juga adakalanya dengan menyebutkan anggota-anggota tubuh, misal ndasmu, matamu, raimu, dan lain-lain.

Setidaknya, ada tiga kata yang menunjukkan kata-kata misuh, yakni cok (jancok), su (asu: anjing), dan matamu. Tentu ucapan ini tidak pantas keluar dari seorang pendakwah, karena telah mencederai substansi dan nilai dakwah, yakni al-hikmah dan mau'idzoh hasanah. Ucapan di atas juga mencederai aspek kesantunan dan kesopanan berkomunikasi.

Kalimat di atas merupakan bentuk sapaan. Pemakaian kata misuh dalam sapaan pada dasarnya ialah sapaan keakraban dengan orang yang sudah kenal dekat. Dengan begitu, ditinjau berdasarkan kritik ideologi Jurgen Habermas, sapaan di atas tergolong sapaan sok akrab terhadap

publik. Sementara penggunaan kata misuh tidak lain untuk mencuri perhatian publik.

4. **Kata-Kata Jelek**

"Jancok koen. Jika kalian berbicara yang sopan sedikit, kami hanya bercanda saja dengan kamu, kalau berbicara kamu jangan seperti itu. Dasar tidak tahu malu!"⁶¹

Dari ujaran di atas terlihat jika Sugik Nur marah saat berceramah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa Sugik Nur, dalam pembawaan ceramahnya merupakan tipikal pendakwah yang temperamental. Berdasarkan kalimat ini diketahui jika Sugik Nur marah terhadap seseorang. Dilihat dari keutuhan kalimatnya, amarahnya disebabkan karena lawan bicaranya tidak sopan saat berbicara padanya. Jika dikaitkan dengan kritik ideologi Jurgen Habermas, Sugik Nur berusaha mengajarkan kepada publik, bahwa berbicara haruslah dengan sopan santun. Melalui peristiwa tersebut, publik seakan percaya bahwa Sugik Nur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tata krama dan kesopanan. Padahal, apa yang diucapkannya malah melenceng dari nilai-nilai luhur dan kesopanan.

5. **Penistaan Terhadap Kitab Suci**

Tabu, pantangan, atau pantang larang ialah pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat.

⁶¹ <https://youtu.be/b-sPjMScE3I> diakses pada tanggal 15 Juli 2022.

Tindakan tabu atau pantangan ini dalam tradisi masyarakat Sunda dikenal dengan nama atau sebutan pamali. Pelarangan tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum pelarangan yang menyebabkan pemberian sanksi keras. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari lingkungan sekitar.

"Pada masyarakat Sunda kelelawar tidak boleh disebut lalai, tetapi buah labu."⁶²

Tuturan di atas merupakan bentuk kekerasan verbal dalam kebahasaan ungkapan tabu yang merelasikan manusia dengan manusia masih berlaku hingga sekarang berkaitan dengan sopan santun bahasa Sunda kelelawar tidak boleh disebut lalai, Tetapi kalau di adat Jawa kelelawar itu hewan. Lalai itu lupa. Tabu, pantangan, atau pantang larang adalah suatu karangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh satu kelompok, budaya, atau masyarakat. Penerangan tamu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang.

Dari ceramah di atas, terlihat Sugik Nur memainkan kata al-Quran. Perspektif kritik ideologi Jurgen Habermas dalam menelaah konten ceramah di atas ialah Sugik Nur, di beberapa ceramahnya kurang atau bahkan tidak mempedulikan sakralitas dan keluhuran kitab suci hanya untuk mengundang perhatian dari publik. Ia seakan tidak terlalu

⁶² <https://youtu.be/b-sPjMScE3I> diakses pada tanggal 15 Juli 2022.

mempedulikan ayat-ayat al-Quran terlalu sakral untuk dijadikan bahan lelucon. Terpenting baginya hanyalah membuat publik tertawa atau mendapatkan perhatian publik.

B. Kritik Keagamaan Sugik Nur Raharja Perspektif Jurgen Habermas

Dalam sketsa pemikiran Jurgen Habermas, kritik ideologi ialah upaya pembongkaran kepentingan-kepentingan terselubung (dominasi dan hegemoni). Kepentingan itu sering kali bersifat samar, sehingga mesti disingkap. Adanya kepentingan-kepentingan terselubung yang bersembunyi di balik realitas yang tampak itu, masyarakat mengalami kesadaran palsu. Atau dalam terminologi Habermas, distribusi kepentingan yang menjalar di dunia realitas mengakibatkan masyarakat mengalami komunikasi yang terdistorsi.

Oleh karenanya, kepentingan terselubung yang bersembunyi di balik realitas yang tampak yang menarik manusia mengalami keadaan kesadaran palsu atau komunikasi yang terdistorsi perlu dievaluasi dan direfleksi.

Tujuannya ialah agar menghentikan mata rantai belenggu penindasan ideologis yang terdistribusikan dalam sistem, struktur dan institusi sosial.⁶³

Dalam rangka menyibak selubung kepentingan ideologis, Habermas meminjam teori Max Weber seputar motivasi dan tindakan sosial. Seperti halnya Weber, Habermas berpendapat bahwa setiap tindakan dan gerak-gerik perilaku manusia meniscayakan suatu tujuan, karena seluruh tindakan manusia didasarkan pada motivasi dan kepentingan. Bisa dibayangkan, melalui motivasi dan kepentingan inilah manusia melakukan tindakan-tindakan sosial.

⁶³ Franz Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius), 2002, 53.

Hanya saja, membedai dengan Weber, Habermas melangkah lebih jauh dengan berasumsi, karena manusia merupakan makhluk yang tindakannya didasarkan pada motivasi dan kepentingan, tidak menjadi hal mustahil bila motivasi dan kepentingan tersebut berorientasi pada dominasi dan hegemoni terhadap selainnya. Kemudian, merupakan tugas dari teori kritis untuk menyibak kepentingan-kepentingan tersebut, lalu mengemansipasi selubung kepentingan ideologis yang mendistorsi kesadaran manusia.⁶³

Perkara penyibakan kepentingan terselubung di balik realitas yang tampak, Habermas juga mengadopsi pemikiran Wilhem Dilthey ketika ia membagi ilmu menjadi dua kategori berikut metode yang melekat di dalamnya. Yakni, *naturalwissenschaften* dengan metode *erklaren*, serta *geisteswissenschaften* dengan metode *verstehen*. *Erklaren* sendiri secara ringkas dimengerti sebagai penjelasan, sementara *verstehen* dimengerti sebagai pemahaman.⁶³

Melalui metode *verstehen* inilah Habermas meletakkan pondasi dasar kritik ideologi sebagai pengungkapan kepentingan-kepentingan ideologis yang bersembunyi di balik realitas atau struktur yang tampak. *Verstehen* berusaha melacak dan menelusuri kepentingan yang melekat dalam struktur sosial, institusi sosial, serta tindakan-tindakan aktor, lalu merefleksikan dan mengevaluasinya, bahwa ada sesuatu yang tidak beres yang sedang melekat di balik realitas yang tampak tersebut.

Langkah terakhir dari instrumentalisasi dari pada verstehen tersebut ialah emansipasi melalui dialektika terbuka, konsensus atau komunikasi rasional yang terbuka dan bebas dari belenggu kepentingan.

Berdasarkan beberapa yang sudah disampaikan di atas, kritik ideologi Jurgen Habermas dalam menganalisis ceramah keagamaan Sugik Nur Raharja di media sosial tidak lain berusaha untuk menemukan kepentingan terselubung di balik pesan-pesan yang disampaikan melalui ceramah keagamaannya. Selengkapnya, di bawah berikut merupakan deskripsi konten ceramah keagamaan Sugik Nur Raharja yang dididealitikakan dengan perspektif kritik ideologi Jurgen Habermas.

No	Konten Ceramah	Kritik Ideologi Jurgen Habermas	
		Kepentingan	Tujuan
1	Di beberapa ceramahnya, Sugik Nur tidak segan mengucapkan kata kafir dari mulutnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Menghegemoni publik agar bersikap antipati terhadap selainya atau lawan bicara yang Sugik Nur anggap kafir. - <i>Devite at empera</i> (adu domba). - Monopoli kenenangan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk merusak marwah dan kehormatan lawan bicara di hadapan publik. - Agar publik tidak mempercayai, menciptakan jarak, atau bahkan memusuhi lawan bicara Sugik Nur. - Meyakinkan publik bahwa orang selainya salah, sehingga tidak

2	"Hai, pelacur! Pekerjaanmu itu lebih najis dari pada anjing. Sungguh tak sudi tanganku untuk menyentuhmu."	Berusaha meyakinkan publik bahwa dirinya sangatlah suci, sehingga enggan untuk menyentuh pelacur yang dianggapnya najis. Bisa juga dikatakan, Sugik Nur menganggap dirinya suci, sehingga sesuatu yang hina dan najis enggan disetarakan dengannya.	Sugik Nur pada dasarnya ingin mencuri perhatian publik bahwa dirinya merupakan orang suci
3	"Hei, yok opo kabare cok wapik ae su, kon ra tau ketok tak kiro wes modar cuk hahaha matamu modar."	Menyapa publik dengan sok akrab	Mencuri perhatian publik.
4	"Jancok koen. Jika kalian berbicara yang sopan sedikit, kami hanya bercanda saja dengan kamu, kalau berbicara kamu jangan seperti itu. Dasar tidak tahu malu!"	Berbicara haruslah dengan sopan santun.	Menarik perhatian publik agar percaya bahwa Sugik Nur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tatakrama dan kesopanan.
5	"Jama'ah yang dimuliakan Tuhan yesus kita hahaha, kita akan membahas tentang wad'duha hahahaha wa'dhuha, wala idha saja, itu adalah kalimat wa'dulha, si wa'dul hahahaha, wa ma robbuka wamakolaa, berarti wa'duha dikolai oleh si wa'ilah jadi wa'dulha dikolokolai oleh wa'ilah."	Menjadikan ayat al-Quran sebagai bahan lelucon	Membuat publik tertawa dan mendapatkan perhatian publik.

Ceramah keagamaan Sugik Nur yang sering kali memperlihatkan kata-kata kasar, umpatan, hinaan, bahkan celaan adakalanya ditujukan kepada individu, kelompok, pemerintah, bahkan organisasi. Di mana untuk organisasi dalam hal ini ialah NU, khususnya Anshor dan Banser. Pada deskripsi data dalam tabel nomor 2 dan 4.

Berdasarkan data-data di atas, Penulis menenggarai adanya muatan ideologis berupa komodifikasi agama. Lebih-lebih, kedekatannya dengan beberapa tokoh, bahkan organisasi Front Pembela Islam yang lumrah dilabel sebagai organisasi Islam berideologi radikal dan fundamental. Kedekatan ini secara intensif selalu menyuarakan kritik terhadap NU, karena seringkali arah gerakan organisasi FPI berlawanan dengan sikap dan paham keagamaan orang-orang NU.

Sugik Nur sendiri dalam posisi struktural FPI, jika menggunakan perspektif Zastro al-Ngatawi berada pada tingkatan kedua, yakni seorang ustadz, sarjana, atau cendekia. Di mana muatan ideologis (kepentingan) yang diembannya ialah seputar basis masa dan popularitas.⁶⁴

Pada ranah implementasinya, pencapaian ideologis (kepentingan) berupa basis masa dan popularitas oleh kelompok struktural kedua, termasuk Sugik Nur Raharja ialah melalui komodifikasi agama. Dari sini menjadi jelas jika, kebanyakan pesan dakwah yang dikeluarkan oleh Sugik Nur Raharja, baik itu berupa kritik, umpatan, cacian, bahkan hinaan utamanya terhadap organisasi NU pada dasarnya hanyalah komodifikasi agama.

⁶⁴Zastro al-Ngatawi, Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI, (Yogyakarta, LKIS, 2000),75.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sugik Nur dalam menyampaikan ceramahnya tidak jarang melenceng dari nilai-nilai dan substansi dakwah yang diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Dari lisannya tidak segan mengeluarkan kata-kata kotor, kasar, tidak tahu sopan santun, bahkan sangat mudah mengkafir- kafirkan orang lain. Dari data-data di atas juga terlihat bahwa Sugik Nur merupakan tipikal pendakwah yang temperamental, tidak bisa menjaga dan mengendalikan bicaranya, serta tidak segan menistakan kitab suci hanya untuk mengundak perhatian publik.
2. Berdasarkan perspektif kritik ideologi Jurgen Habermas dalam menelaah konten ceramah Sugik Nur Raharja, diketahui bahwa Sugik Nur dalam beberapa konten ceramahnya tidak lepas dari kepentingan-kepentingan ideologis, di mana kepentingan-kepentingan ini bermuara pada dominasi dan hegemoni publik terhadap dirinya, serta penolakan terhadap selain dirinya.

B. Saran

Masyarakat seharusnya perlu bersikap kritis dalam menyikapi maraknya pendakwah yang muncul tiba-tiba di media sosial. Selain itu, perlu juga dilakukan penyadaran dari kaum akademis untuk memberitahukan masyarakat awam agar selektif dalam menonton ceramah agama di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Penerbit UNM, 2005.
- Ma'arif, Zainul. 2016. *Logika Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Supriadi, Yadi. 2017. "Relasi Ruang Publik DanjPers Menurut Habermas", *Jurnal Unpad*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Olii, Helena. 2007. *Opini Publik*. Jakarta: PT Indeks.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustakak Setia.
- Subagyo, Jokol. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurboko, Chalid., Achmadi, Abu. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosio-Teknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Tamam, Nurul Badrut. 2005. *Dakwah Kolaboratif Tamozi Taher*. Jakarta: Grafindo.
- Hilmy, Irfan. 2002. *Dakwah Bil Hikmah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Prima, Awwaluddin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin, Ahmad. 1994. *Prinsip-Prinsip Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

- Supriadi, Samsul. 2008. Sejarah Peradaban Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Husein, Muhammad Natsir. 1991. Fiqh al-Da'wah. Jakarta: Ramadhan.
- Jalaluddin, Rahmat. 2007. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Rossa Karya.
- Ismail, Ali Ilyas. 2015. Filsafat Da'wah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam. Jakarta: Prenada Media.
- Arifin, Anwar. 2011. Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas. Bandung: Armira.
- Ilahi, Wahyu. 2007. Pengantar Sejarah Da'wah. Jakarta: Prenada Media Group.
- Aziz, Nuruddin. 2004. Sistem Komunikasi Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo.
- Riyadi, Agus. 2013. Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah. Jakarta: Ombak..
- Rizem, Aizd. 2005. Sejarah Peradaban Islam Terlengkap. Yogyakarta: Bangunan.
- Ghazali, M. Bahri. 1995. Dakwah Komunikatif: Membangun kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hitti, Pilip K.. 2002. Story of Arab. Bandung: Mizan.
- Suseno, Franz Magnis. 2005. Pijar-Pijar Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, Franz Budi. 2002. Menuju Masyarakat Komunikatif. Yogyakarta: Kanisius.
- Susan, Novri. 2007. Sosiologi Konflik. Jakarta: Pustaka Kencana.
- Irawan, IB. 2015. Sosiologi Dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Pustaka Kencana.
- Al-Ngatawi, Zastro. 2000. Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI. Yogyakarta, LKIS.

Zaman, Saefu. "Analisis Pragmatik Fungsi Tindak Tutur Dalam Kasus Ujaran Kebencian", Hasil Publikasi Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV.

Jurnal

Azman, 2018. "Penggunaan Media Massajdan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi". Jurnal Peurawi, Vol 1, No 1.

Maesarih, Sarah. "Strategi Tabligh Gus Nur", Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 1, 2016..

Sumber Internet

<https://mojok.co/esai/kreativitas-gus-nur-dan-fenomena-penceramah-modal-nekat/> diakses pada tanggal 23 Desember 2021.

[https://www.gardaindonews.com/pengajian-cak-nur-dibubarkan-oleh-oknum-](https://www.gardaindonews.com/pengajian-cak-nur-dibubarkan-oleh-oknum-banser-dan-pagar-nusa/)

[banser-dan-pagar-nusa/](https://www.gardaindonews.com/pengajian-cak-nur-dibubarkan-oleh-oknum-banser-dan-pagar-nusa/) diakses pada tanggal 23 Desember 2021.

<https://kumparan.com/kumparannews/kontroversi-gus-nur-3-kali-terjerat-kasus-penghinaan-nu-tak-juga-jera-1uS8gI0OSXH> di akses pada tanggal 23 November 2021.

https://youtu.be/NaAPi_kYmxE di akses pada tanggal 23 November 2021.

<https://www.dutaislam.com/2018/05/makin-nyata-gus-nur-akui-dukung-khilafah-khilafah-hukum-islam-yang-mesti-ditaati.html> diakses pada tanggal 23 November 2021.

<https://www.dutaislam.com/2018/05/beri-fatwa-haram-pilih-jokowi-keluarga-muda-nu-desak-sugi-nur-dicyduk.html> diakses pada tanggal 23 Desember 2021.

<https://jatim.inews.id/berita/banser-dan-fpi-nyaris-ricuh-saat-hadiri-sidang-sugi-nur-di-pn-surabaya> diakses pada tanggal 23 November 2021.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A